

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT DAN AUDIT EKSTERNAL SEBAGAI  
MEKANISME PENGAWASAN PADA  
MANAJEMEN LABA**  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di  
BEI tahun 2012-2013)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ADILA ASHARI PARTONO**  
**NIM. 12030111130086**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adila Ashari Partono  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130086  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK  
KOMITE AUDIT DAN AUDIT  
EKSTERNAL SEBAGAI MEKANISME  
PENGAWASAN PADA MANAJEMEN  
LABA (Studi Empiris pada perusahaan  
Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun  
2012-2013)**  
  
Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 6 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 196808271992021001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Adila Ashari Partono  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130086  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK  
KOMITE AUDIT DAN AUDIT  
EKSTERNAL SEBAGAI MEKANISME  
PENGAWASAN PADA MANAJEMEN  
LABA (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun  
2012-2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Maret 2015**

Tim Penguji :

1. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adila Ashari Partono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Audit Eksternal Sebagai Mekanisme Pengawasan Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Adila Ashari Partono)

NIM. 12030111130086

## ABSTRACT

*This study aimed to analyze the influence of audit committees and external audit of the management of corporate profits. Securities and Exchange Commission issued rules to any manufacturing company to establish an audit committee. Agency problems within the company will be controlled by the audit committee and internal audit presence. It is also supported by an external audit by the accounting firm issued an audit opinion which is able to be trusted by the principal or shareholder.*

*The sample used is secondary data from the Indonesia Stock Exchange ( BEI ) is a manufacturing company's annual report base in 2012-2013. Variable earnings management, audit committee and external audit analyzed using multiple linear regression analysis method to test hypothesis testing and statistical test statistic t F. This is because the variables are tested more than one independent variable .*

*These results indicate that the variable external audit had significant negative effect on earnings management. While the number of audit committee, the number of audit committee meetings, the expertise finance of audit committee had no significant effect .*

*Keywords: earnings management, Jonnes modified, audit committeet, external audit, the agency problem, the company manufactures.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba perusahaan. BAPEPAM mengeluarkan peraturan kepada setiap perusahaan manufaktur untuk membentuk komite audit. Masalah keagenan dalam perusahaan akan terkontrol dengan adanya komite audit. Selain itu juga didukung dengan audit eksternal oleh KAP yang mengeluarkan opini audit yang mampu dipercaya oleh *prinsipal* atau pemilik saham.

Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2013. Variabel manajemen laba, komite audit, audit internal dan audit eksternal dianalisis menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda dengan pengujian hipotesis uji statistik t dan uji statistik F. Hal ini dikarenakan variabel yang diuji lebih dari satu variabel independen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel audit eksternal berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan *expertise finance* komite audit tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: manajemen laba, jonnes modified, komite audit, audit eksternal, masalah keagenan, perusahaan manufaktur.

## MOTTO

*“Hai sekalian orang-orang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar.”*  
(QS Al-Baqarah : 153)

“we don’ t appreciate what we have  
until it’ s gone.”  
-Boris Yeltsin-

## PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini untuk Bapak, Ibu, adik,  
keluarga besar tercinta, dan orang-orang terkasih  
yang senantiasa memberi doa, semangat,  
dan kasih sayang yang selalu menemani di setiap langkah hidupku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN AUDIT EKSTERNAL SEBAGAI MEKANISME PENGAWASAN PADA MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2013)** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak hambatan-hambatan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang telah membantu terciptanya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Windu Partono, Ibu Tri Wahyuni, adik Fadil Fajriya Partono atas doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, arahan, dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, nasehat, pengarahan dan koreksi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Syafrudin, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas dedikasinya untuk kemajuan fakultas tercinta.
5. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali. Terimakasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.



6. Bapak/Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan perkuliahan.
7. Mas Andrian Budi Prasetyo, S.E, M.Si., Akt., terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk diskusi, memberikan arahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Dayu's Management : Idayu Rahmadewi, Rista Anggraini, Vanessa Praditasari, Pratiwi Nurul Aini, Ega Dastentya Oktavia, Destriana Wiryakurnia, Izzani Fauziah, Willy Rahadyan. Kharisma Gati, dan Herdian Duantoro. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik, yang selalu mendukung bagi penulis.
9. Kakak "Duo Tentir" (Fadhykarastika Ananda Putri dan Ryan Bayukresna). Terimakasih telah menjadi kakak tentir yang selalu ada dan membantu penulis selama kuliah, serta menjadi teman yang baik dan menyenangkan.
10. Teman-teman akuntansi 2011. Terimakasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan tawa, tangis dan senyumnya.
11. Teman-teman satu bimbingan, Willy Rahadyan, Kharisma Gati, Agustina Dewi, Risha, dan Ulian, yang telah menemani penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.
12. Keluarga ECOFINSC (Economic Finance Study Club) tercinta, Niken, Lisa, Rista, Vanessa, Nia, Ega, Fahmi, Chandra, Taufik, Rofiq, Tiara, Mia, Virra, Umi, Santi, Novi, Tika, Putri, Andre, Yosa, Neddy, Dede, Sandra, Suci, Latifah, Fahri, Imam, Rahmi, Ipeh., Rangga, Ibna, Arindra, Uzzi, Intan, Ipam, Ricko, Gusti, Nungky, Erthia, Foza, Ramos, Mustika, Hannina, Mitha, Adhisti, Vijai, Glady.
13. Para senior yang selalu membantu dalam hal akademis dan moril, Nurul Fajriah, Lies Setyo, Sekar Niken, Manggar Wigatiningsih, Annisa Parasayu, Anggita Pitasari, Andhika Rahadian, Nurrahman Wahid.

14. Geng Pattimura, Sekar Niken, Lies Setyo, Niken Saras, Vanessa Praditasari, atas bantuan, kerjasama, dan kenangan yang tak terlupakan selama magang.
15. Sahabat-sahabat abadi, Devi Alfilovita, Galuh Arindita, Yuka Otik, Aisyah Ardani, Aisyah Aulia, Pinasthika Paramita, Galuh Dian, Rieza Amalia, Anindita Henindya, Ayu Paramudita, Ummu Ulfah, Dwi Astuti Farikha, yang selalu mendukung dan memotivasi dari dekat maupun dari jauh.
16. Teman-teman KKN Tim II Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara (Dinot, Riana, Mega, bang Benny, mas Doni, mas Gigih, pak Pras) atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
17. Bagian Tata Usaha. Terimakasih atas bantuannya dalam semua proses yang diperlukan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Jika masih ada kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membaca.

Semarang, 6 Maret 2015  
Penulis,

Adila Ashari Partono  
NIM. 12030111130086

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Teori .....	15
2.1.1 Teori Agensi .....	15
2.1.2 Komite Audit .....	17
2.1.2.1 Ukuran Komite Audit.....	21
2.1.2.2 Jumlah Rapat Komite Audit.....	22
2.1.2.3 Expertise Finance Komite Audit.....	22
2.1.3 Audit Eksternal .....	23
2.1.4 Manajemen Laba.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30

2.3 Kerangka Pemikiran .....	37
2.4 Hipotesis .....	40
2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit dengan Manajemen Laba.....	40
2.4.2 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit pada Manajemen Laba .....	41
2.4.3 Pengaruh <i>Expertise Finance</i> Komite Audit pada Manajemen Laba.....	42
2.4.3 Pengaruh Audit Eksternal pada Manajemen Laba.....	44
BAB III METODE PENELITIAN .....	45
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	45
a. Variabel Dependen .....	47
1. Manajemen Laba .....	47
b. Variabel Independen .....	49
1. Ukuran Komite Audit.....	50
2. Jumlah Rapat Komite Audit.....	51
4. <i>Expertise Finance</i> Komite Audit .....	51
5. Audit Eksternal.....	51
c. Variabel Kontrol .....	52
1. ROA .....	53
2. Leverage.....	53
3.2 Populasi dan Sampel.....	53
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	54
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	54
3.5 Metode Analisis Data .....	55
3.5.1 Analisis Deskriptif .....	55
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
3.6 Uji Hipotesis.....	58
BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....	62
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	62
4.2 Analisis Data .....	64
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	64
4.2.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	69

4.2.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	70
4.3 Interpretasi Hasil.....	75
BAB V PENUTUP .....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Keterbatasan .....	81
5.3 Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN.....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3.1 Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran.....	46
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Perusahaan .....	63
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	64
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Dummy .....	67
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif variable AE dengan menggunakan independent sample T-Test .....	67
Tabel 4.5 Hasil Uji Independent Sample T-Test untuk variabel AE .....	68
Tabel 4.6 Uji Normalitas P-Plot.....	70
Tabel 4.7 Uji Normalitas Residual.....	71
Tabel 4.8 Uji Multikolonieritas.....	72
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi.....	73
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas .....	73
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	74
Tabel 4.12 Hasil Uji Pengaruh Simultan .....	75
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Pengujian Regresi OLS .....	76

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Hasil Output SPSS .....	87
Uji Regresi Linier Berganda I.....	88
Uji Asumsi Klasik I .....	92
Lampiran II Daftar Sampel Penelitian .....	96



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini dibahas alasan-alasan yang menjadi latar belakang dari penelitian, tentang analisis pengaruh karakteristik komite audit dan keberadaan audit eksternal sebagai mekanisme pengawasan pada manajemen laba perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan juga diuraikan dalam bab ini. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh proses akuntansi yang menggambarkan hasil usaha, posisi keuangan dan perubahan-perubahan akuntansi yang terjadi di dalam perusahaan. PSAK nomor 1 (revisi 2009) mendefinisikannya sebagai

*“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.*

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber bagi pihak eksternal maupun internal untuk menilai kinerja perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan merupakan komponen kunci dalam menilai kinerja perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, dalam proses pengambilan keputusan. Informasi laba akuntansi memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dan keputusan pasar lainnya (Ball dan Brown, 1968). Pihak manajemen bertanggungjawab memberikan informasi yang relevan kepada *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan, dalam bentuk pelaporan keuangan (Baker dan Al-Thuneibat, 2011).

Isu mengenai usaha manajer untuk melakukan manajemen laba sebenarnya bukan merupakan isu baru di bidang akuntansi. Manajemen laba merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer, untuk kepentingan manajer itu sendiri, yang masih berada dalam batasan-batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi, yang mengakibatkan penyesatan informasi bagi pengguna laporan keuangan (Meutia, 2004). Meskipun praktik manajemen laba tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, tetapi praktik ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Praktik manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan. Adanya kecenderungan bahwa manajer lebih memperhatikan *earnings*

(laba) perusahaan, karena kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Kinerja yang buruk dapat mendorong investor melakukan penggantian manajer. Hal inilah yang mendorong manajer melakukan perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) yang salah satunya berupa *earnings management*.

*Earnings management* muncul karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada orang yang ditunjuk, atau pengelola, untuk mengelola urusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan adanya kewenangan ini, memungkinkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*). Hal ini memungkinkan pengelola tidak melakukan hal yang terbaik untuk perusahaan. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang yang diberikan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola perusahaan memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*assymetric information*).

Beberapa kasus manipulasi telah terjadi di dunia, yang merugikan pemakai laporan keuangan, dan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak independen. Sekitar dua belas tahun yang lalu, dunia menghadapi skandal kasus Enron, yang ikut melibatkan Kantor

Akuntan Publik (KAP) Andersen sebagai auditor dalam skandal ini, yang melakukan manipulasi data akuntansi dan menyebabkan runtuhnya perusahaan raksasa dunia tersebut. Kasus skandal lain yang terjadi pada perusahaan di Indonesia antara lain PT. Kimia Farma Tbk., yang juga melakukan manipulasi data akuntansi. Berbeda dengan skandal Enron, skandal PT. Kimia Farma ini tidak melibatkan KAP yang mengaudit perusahaan. Disebutkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma telah menjalankan standar audit yang berlaku, namun tidak mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi.

Runtuhnya Enron saat itu menyebabkan timbulnya krisis kepercayaan pada tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Hal ini yang menyebabkan adanya perhatian dari Kongres Amerika yang diprakarsai oleh Senator Paul Sarbanes (Maryland) dan Representative Michael Oxley (Ohio), yang kemudian diterbitkanlah Undang Undang Sarbanax Oxley-Act (UU-SOX). Dengan adanya UU Sarbanax Oxley-Act membentuk suatu lembaga pemerintahan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik akan pasar modal, menerapkan tata pemerintahan yang baik, menyediakan akuntabilitas yang lebih baik, dengan membuat manajemen dan direksi bertanggung jawab akan laporan keuangan, meningkatkan kualitas audit, menempatkan penekanan yang lebih kuat pada struktur di sekitar dunia usaha untuk mencegah,

mendeteksi, menginvestigasi kecurangan dan perbuatan tidak baik (Suradi, 2010).

Adanya UU Sarbanax Oxley Act (UU SOX), yang salah satu isinya adalah mensyaratkan adanya Komite Audit pada perusahaan *go public*, untuk mendukung perbaikan dalam tata kelola perusahaan, pada tahun 2004 Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memiliki Komite Audit. Keberadaan komite audit juga dipertegas dengan keputusan BAPEPAM yang dituangkan dalam SE BAPEPAM no. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan juga Kep. Direksi BEI No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di bursa. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite yang telah direvisi menjadi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit tersebut juga memperjelas kriteria dari seorang komite audit serta tanggung jawab komite audit.

Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah

membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan *review* sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan. Dari gambaran sederhana mengenai tugas dan fungsi dari lembaga tersebut, sudah barang tentu, keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance*.

Selain adanya komite audit, untuk menunjukkan tingginya kredibilitas laporan keuangan, suatu perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four*. Penggunaan jasa KAP *Big Four* ini disebabkan oleh reputasi dan kredibilitas internasional yang dimiliki oleh KAP *Big Four*. Penelitian-penelitian di Amerika menunjukkan bahwa, perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* memberikan laporan audit yang berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non-Big Four*.

Teori Agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* itu sendiri merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*,

sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh *principal* kepadanya.

Menurut data dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), masih ada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang masih melakukan kecurangan walaupun perusahaan-perusahaan tersebut telah memiliki komite audit dan audit eksternal. Oleh sebab itu, peran komite audit dan audit eksternal dalam menurunkan tingkat manajemen laba perusahaan masih menjadi isu terbuka. Selain itu, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan telah merevisi peraturan baru tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pada tahun 2012, yang digunakan untuk menyempurnakan tugas, tanggung jawab dan kewenangan komite audit yang terdapat pada peraturan sebelumnya. Oleh dasar alasan tersebut, peran komite audit dan audit eksternal sebagai mekanisme pengawasan internal dan eksternal terhadap manajemen laba tetap menjadi isu terbuka. Berdasarkan alasan tersebut, menganalisis pengaruh karakteristik komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal perusahaan dan pengaruh audit eksternal sebagai mekanisme pengawasan eksternal perusahaan merupakan hal yang penting karena berpotensi dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian ini didasarkan pada jurnal ilmiah yang ditulis oleh Sandra Alves yang dipublikasikan pada tahun 2013 yang berjudul "*The impact of audit committee existence and external audit on earnings management*". Jurnal tersebut direplikasi dengan beberapa penyesuaian agar dapat diaplikasikan secara tepat di Indonesia. Pemilihan penelitian Alves sebagai acuan utama disebabkan karena variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian Alves sesuai dan memadai bagi tujuan penelitian untuk meneliti pengaruh karakteristik komite audit dan audit eksternal pada praktik manajemen laba di Indonesia. Hasil penelitian dari Alves adalah keberadaan komite audit, eksternal audit, dan hubungan keduanya secara bersama-sama memiliki dampak positif terhadap praktik manajemen laba.

*Research gap* yang terjadi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah melakukan pembuktian keefektifan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan tahun 2012, fokus pada mekanisme pengawasan eksternal dan internal dengan penambahan variabel untuk memperkuat tentang karakteristik komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal, dan melakukan pengabsolutan pada rumus manajemen laba. Selain itu, populasi dan data juga menjadi faktor pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2013. Peneliti



memilih untuk objek penelitian pada perusahaan manufaktur dikarenakan:

(1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur banyak jumlahnya dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lain. (2) Perusahaan manufaktur memiliki kriteria pengungkapan yang lebih sederhana bila dibandingkan dengan perusahaan finansial. Pemilihan tahun 2012-2013 didasari karena mulai tahun 2012 seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya dengan mengaplikasikan standar keuangan IFRS, dan pada tahun 2012 juga terdapat revisi peraturan BAPEPAM tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Selain itu, alasan lainnya adalah karena dianggap *up to date* menggambarkan kondisi perusahaan terkini.

Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakteristik komite audit yang diproksikan dengan variabel ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan *finance expertise* komite audit dan audit eksternal. Dari uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh karakteristik komite audit dan audit eksternal dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Audit Eksternal sebagai Mekanisme Pengawasan pada Manajemen**

**Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013).**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Laporan keuangan adalah salah satu sumber bagi pihak eksternal terutama, maupun pihak internal dalam menilai kinerja perusahaan. Manajemen bertanggungjawab memberikan informasi yang relevan kepada *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, dalam bentuk pelaporan keuangan. Adanya kecenderungan bahwa manajer lebih memperhatikan *earnings* (laba) perusahaan, karena kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut.

Sekitar dua belas tahun yang lalu, dunia menghadapi skandal kasus Enron, yang ikut melibatkan KAP Andersen sebagai auditor dalam skandal ini, yang melakukan manipulasi data akuntansi, yang menyebabkan runtuhnya perusahaan raksasa dunia tersebut. Runtuhnya Enron saat itu menyebabkan timbulnya krisis kepercayaan pada tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Hal ini yang menyebabkan adanya perhatian dari Kongres Amerika yang diprakarsai oleh Senator Paul Sarbanes (Maryland) dan Representative Michael Oxley (Ohio), yang kemudian diterbitkanlah Undang Undang Sarbanax Oxley-Act (UU-SOX). Pada tahun 2004 Bursa Efek Indonesia juga mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memiliki Komite Audit.

Selain adanya komite audit, untuk menunjukkan tingginya kredibilitas laporan keuangan, suatu perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four*. Penggunaan jasa KAP *Big Four* ini disebabkan oleh reputasi dan kredibilitas internasional yang dimiliki oleh KAP *Big Four*. Perumusan masalah yang dapat diajukan dalam proposal penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh *expertise finance* komite audit terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh audit eksternal terhadap manajemen laba?

### **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit pada praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh jumlah rapat komite audit pada praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *expertise finance* komite audit pada praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh audit eksternal pada praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi regulator, penelitian diharapkan memberikan masukan mengenai efektivitas keberadaan komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pada tahun 2012.
- b. Bagi manajemen, sebagai wacana tentang pentingnya peran komite audit dan audit eksternal untuk menghindari terjadinya *financial distressed*.
- c. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

## **1.4 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

### **Bab II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diusulkan.

### **Bab III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan berbagai variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan.

### **Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan deskripsi uji penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

### **Bab V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang

diharapkan dapat berguna bagi pihakpihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dibahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis. Sub-bab tersebut masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1 Landasan Teori**

Di awal bagian bab ini akan dijelaskan mengenai teori agensi, teori yang melandasi terjadinya manajemen laba, karena adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Konsep manajemen laba, penjelasan tentang komite audit dan auditor eksternal juga akan dibahas dalam bagian ini.

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Menurut Hendriksen dan Breda (1991), agen bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik perusahaan (*principal*) dan sebagai imbalannya agen akan menerima kompensasi yang sesuai. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* itu sendiri merupakan pihak yang memberikan

wewenang kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh *principal* kepadanya. Diantara *principal* dan *agent*, investor lebih menginginkan laporan dari pihak *agent* karena *agent* yang mengelola manajemen perusahaan sehingga lebih mengetahui mengenai kondisi sesungguhnya perusahaan, sedangkan *principal* hanya sebagai pemilik perusahaan yang menerima laporan dari pihak manajemen. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* mengenai kondisi perusahaan disebut asimetri informasi.

Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan diasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Yaitu *agent*, secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut mendorong *agent* untuk melakukan penyimpangan dalam penyajian informasi kepada pemilik perusahaan agar *agent* dinilai berkinerja baik dan mendapat bonus untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Penyimpangan yang dapat terjadi adalah manajemen



mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut manajemen laba (Herawaty, 2008).

### **2.1.2 Komite Audit**

Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh.

Tugas dan tanggung jawab komite audit antara lain sebagai berikut :

- a. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas, antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik;
- b. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik;
- c. memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya;

- d. memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
- e. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris;
- g. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik;
- h. menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik; dan
- i. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Alasan komite audit terdiri dari komisaris independen dan anggota lain diluar emiten adalah untuk

memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan dalam mengatasi permasalahan perusahaan. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang:

1. bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
2. tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut;
3. tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; dan
4. tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Persyaratan keanggotaan Komite Audit berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep. 643/BL/2012 antara lain :

- a. wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- b. wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau

perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya;

- c. wajib mematuhi kode etik komite audit yang ditetapkan oleh emiten atau perusahaan publik;
- d. bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan;
- e. wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan;
- f. bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
- g. bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir kecuali komisaris independen;
- h. tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;
- i. dalam hal anggota komite audit memperoleh saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung akibat

suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.

- j. tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; dan
- k. tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Untuk mengukur keberadaan komite audit, penelitian ini menggunakan tiga kelompok studi, antara lain : Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, dan *Expertise Finance* Komite Audit.

#### **2.1.2.1 Ukuran Komite Audit**

Laporan dan keputusan mengenai Ukuran Komite Audit disebutkan dalam beberapa Undang – Undang dan peraturan. *Cadbury Report* (1992) merekomendasikan minimal tiga anggota pada komite audit. *The Blue Ribbon Committee Report* (1999) merekomendasikan minimal tiga anggota dan empat pertemuan dalam satu tahun untuk efektifitas komite audit. *The Sarbanas-Oxley Act* (2002) menetapkan minimal tiga anggota.

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang

anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

#### **2.1.2.2 Jumlah Rapat Komite Audit**

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media formal untuk para anggota komite audit dalam rangka pengawasan proses *corporate governance*. Artikel FCGI (2002) menyebutkan bahwa komite audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Selain melakukan pertemuan dengan pihak internal, komite audit juga mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak luar keanggotaan komite audit seperti komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal.

#### **2.1.2.3 Expertise Finance Komite Audit**

Jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pihak manajemen (*agent*). Dengan semakin besar jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan

akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

### **2.1.3 Audit Eksternal**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 1 mendefinisikan

“Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini”

Akuntan Publik yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut diatas sama dengan auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan-perusahaan publik untuk mengaudit dan memberikan opini pada laporan keuangan perusahaan. Audit eksternal adalah pemeriksaan eksternal dari laporan keuangan perusahaan yang dipersiapkan oleh suatu organisasi tertentu. Tujuan dari audit eksternal adalah untuk memastikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa adanya tindak kecurangan di dalamnya. Kegiatan audit eksternal dimaksudkan sebagai persyaratan pada perusahaan yang *go public* untuk memberikan bukti akan kebenaran laporan keuangan kepada investor. Auditor hanya memiliki waktu yang sangat terbatas dalam melakukan pekerjaannya, oleh karena itu mereka hanya berkonsentrasi pada pengujian validitas dari beberapa sampel daripada mengecek semuanya. Walaupun auditor adalah independen dalam mengerjakan pekerjaannya,

mereka tetap menerima gaji dari kliennya, bukan dari pihak ketiga. Hal inilah yang memicu adanya tindak kecurangan seperti pada kasus Enron.

Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya (Mulyadi, 2009). Pendapat tersebut adalah:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan keuangan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor. Kata wajar dalam paragraph pendapat mempunyai makna:

- a. Bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran.
- b. Lengkap informasinya.



2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*).

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit bentuk baku.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit, jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi

berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor juga akan memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Selain yang disebut di atas, biasanya Auditor juga memberikan surat manajemen yang berisi kelemahan internal manajemen. Surat ini ditujukan kepada pihak manajemen agar merespon rekomendasi yang diberikan sehingga kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik.

Balsam (2003) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi (dalam hal ini KAP *Big Four*) dapat mendeteksi manajemen laba karena

pengetahuan superior mereka dan menekan manajemen laba oportunitis untuk menjaga reputasi mereka. Mayangsari (2004) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi memberikan kepastian yang besar terhadap kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip berterima umum.

#### **2.1.4 Manajemen Laba**

Definisi manajemen laba yang diungkapkan oleh Widjaja (2005) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan yang tidak berhubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Sugiri (1998) dalam Rahmayanti (2008) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

##### **1. Definisi sempit**

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

##### **2. Definisi luas**

Manajemen laba merupakan tindakan untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu usaha dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu bentuk tindakan penyimpangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba yang sesungguhnya, yang memberikan informasi profitabilitas yang keliru pada perusahaan, yang dapat mengganggu dan membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Scott (2003), berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earnings management* adalah:

*a. Taking a bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan clear the desk, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income minimization*

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

c. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

d. *Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang berkaitan dengan komite audit, audit eksternal dan manajemen laba dan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan dan beberapa poin penting dijadikan dasar dalam penelitian ini. Pada tahun 2009, Nini dan Estranita Tresnawati melakukan penelitian tentang pengaruh independensi auditor pada KAP *Big Four* terhadap manajemen laba pada industri bahan dasar, kimia dan industri barang konsumsi. Variabel dependennya adalah manajemen laba, dan variabel independennya adalah prinsip etika profesi, *audit fee*, dan *non-audit services* yang diberikan kepada klien. Hasil penelitian yang menggunakan metodologi regresi linier berganda ini adalah penerapan prinsip etika profesi pada auditor yang bekerja di KAP *Big Four* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Independensi auditor KAP *Big Four* sangat tinggi sehingga *audit fee* tidak mempengaruhi auditor dalam membatasi praktik manajemen laba. Semakin tinggi *non-audit services*

yang diberikan auditor kepada KAP *Big Four* semakin kecil praktik manajemen laba.

Sandra Maria Geraldес Alves pada tahun 2011 melakukan penelitian tentang pengaruh struktur dewan terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Portugal. Variabel dependen pada penelitiannya adalah manajemen laba, sedangkan variabel independennya adalah ukuran dewan, proporsi direktur non-eksekutif di dewan, dan keberadaan komite audit. Hasil penelitian yang menggunakan *OLS Regression* ini adalah perusahaan dengan ukuran dewan lebih besar terlihat lebih sedikit praktik manajemen laba, proporsi direktur non-eksekutif di dewan yang lebih tinggi mengurangi praktik manajemen laba, dan tidak ada pengaruh langsung keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.

Pada tahun 2013, Nurrahman Wahid melakukan penelitian tentang pengaruh komite audit, audit internal, dan audit eksternal terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian tersebut adalah manajemen laba, sedangkan variabel independennya adalah ukuran komite audit, komite audit independen, jumlah pertemuan komite audit, keberadaan audit internal, pertemuan antara audit internal dengan komite audit, ukuran kap. Hasil penelitian yang menggunakan metodologi regresi linier berganda ini adalah ukuran komite audit, komite audit independen, memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, keberadaan audit internal, pertemuan audit internal dengan komite audit,

ukuran KAP, jumlah rapat komite audit tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Alves (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh keberadaan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Portugal. Variabel dependen pada penelitian tersebut adalah manajemen laba, sedangkan variabel independennya adalah keberadaan komite audit, keberadaan audit eksternal, serta interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal. Hasil penelitian yang menggunakan Regresi OLS tersebut adalah keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, keberadaan audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Anindyah Pratsiti (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independennya adalah ukuran dewan komisaris independen, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit. Hasil penelitian yang menggunakan regresi linier berganda tersebut adalah ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan independensi



komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fadhykarastika Ananda Putri pada tahun 2014 melakukan penelitian tentang pengaruh keaktifan komite audit dan keberadaan auditor eksternal *Big Four* terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian tersebut adalah manajemen laba. Variabel independen pada penelitian tersebut adalah keaktifan komite audit, keberadaan auditor eksternal *Big Four*, dan kombinasi keaktifan komite audit dan auditor eksternal *Big Four*. Hasil penelitian yang menggunakan *Regression OLS* tersebut adalah keaktifan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, keberadaan KAP *Big Four* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan KAP *Big Four* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

NO.	PENELITI	VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
1.	Fadhykarastika Ananda Putri (2014)	Variabel Independen (X) : keaktifan komite audit, keberadaan KAP Big Four, dan kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan KAP Big Four  Variabel Dependen (Y) : Manajemen Laba	Regresi Berganda	Keaktifan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Keberadaan KAP <i>Big Four</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kombinasi antara keaktifan komite audit dan keberadaan KAP Big Four berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Anindyah Prastiti (2013)	Variabel Independen (X) : ukuran dewan komisaris independen, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit.  Variabel Dependen (Y) : Manajemen Laba	Regresi Berganda	Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.  Keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.	Sandra Alves (2013)	<p>Variabel Independen (X) : keberadaan komite audit, keberadaan audit eksternal, interaksi antara komite audit dan audit eksternal.</p> <p>Variabel Dependen (Y) : Manajemen Laba</p>	OLS Regression	Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, keberadaan audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan interaksi keberadaan komite audit dan audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4.	Nurrahman Wahid (2013)	<p>Variabel Independen (X) : ukuran komite audit, komite audit independen, jumlah pertemuan komite audit, keberadaan audit internal, pertemuan antara audit internal dengan komite audit, ukuran kap.</p> <p>Variabel Dependen (Y) : Manajemen Laba</p>	Regresi Berganda	<p>Ukuran komite audit, komite audit independen, memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Keberadaan audit internal, pertemuan audit internal dengan komite audit, ukuran KAP, jumlah rapat komite audit tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>

5.	Sandra Maria Geraldес Alves (2011)	Variabel Independen (X) : ukuran dewan, proporsi direktur non-eksekutif di dewan, dan keberadaan komite audit.  Variabel Dependen (Y) : Manajemen Laba	OLS Regression	Perusahaan dengan ukuran dewan lebih besar terlihat lebih sedikit praktik manajemen laba, proporsi direktur non-eksekutif di dewan yang lebih tinggi mengurangi praktik manajemen laba, dan tidak ada pengaruh langsung keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.
6.	Nini dan Estralita Trisnawati (2009)	Variabel Independen (X) : prinsip etika profesi, audit fee, dan non-audit services yang diberikan kepada klien.  Variabel Dependen (Y) : Manajemen Laba	Regresi Linier Berganda	Penerapan prinsip etika profesi pada auditor yang bekerja di KAP Big 4 memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, independensi auditor KAP Big 4 sangat tinggi sehingga audit fee tidak mempengaruhi auditor dalam membatasi praktik manajemen laba, semakin tinggi non-audit services yang diberikan auditor kepada KAP Big 4 semakin kecil praktik manajemen laba.

Penelitian di atas umumnya menganalisis hubungan antara *corporate governance* pada manajemen laba. Aspek-aspek *corporate governance*, seperti komite audit, banyak digunakan dalam penelitian tentang manajemen laba.

Hal-hal yang perlu dikembangkan dari penelitian terdahulu adalah penambahan variabel dan fokus objek penelitian.

### 2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Hubungan logis antar variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Peran struktur *corporate governance* dalam pelaporan keuangan adalah untuk memastikan kepatuhan terhadap sistem akuntansi keuangan dan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan (Bushman dan Smith, 2003). Untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan, perusahaan harus memiliki fungsi pengawasan. Pada umumnya fungsi pengawasan di dalam perusahaan dilakukan oleh komite audit sebagai pihak internal perusahaan dan auditor eksternal sebagai pihak eksternal perusahaan.

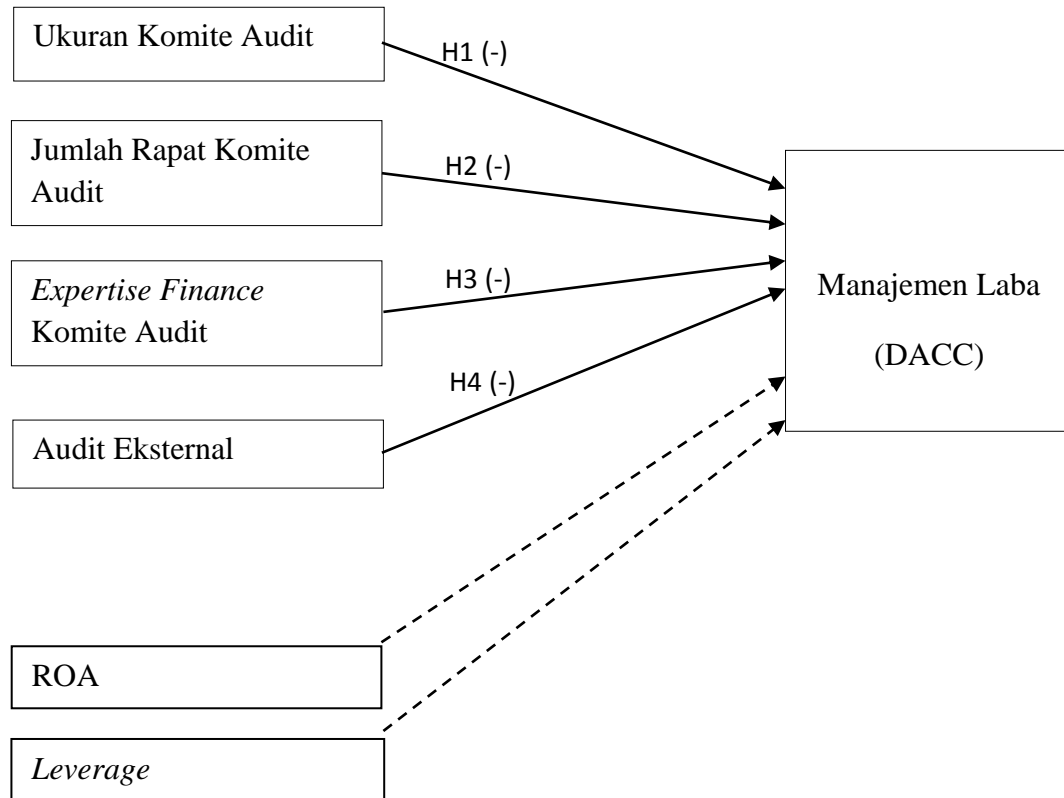
Fungsi dasar dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba (Alves, 2013). Beberapa tugas yang dilakukan komite audit antara lain melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan

melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik (SK Bapepam, 2012). Anggota komite audit diwajibkan melakukan pertemuan sesuai dengan peraturan Surat Keputusan Bapepam LK Nomor: Kep-643/BL/2012, dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan.

Auditing sebagai mekanisme pengawasan, berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dan menyediakan kredibilitas untuk laporan keuangan perusahaan (Becker et al, 1998). Peran utama auditor eksternal adalah untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan suatu entitas bebas dari salah saji material. Akibatnya, fungsi komite audit dan auditor eksternal dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas dari laba yang dilaporkan. Sebagai pemantau pelaporan keuangan perusahaan, komite audit dan auditor diharapkan dapat memberikan pengawasan yang efektif dari manajemen laba. Oleh karena itu, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, *expertise finance* komite audit, dan audit eksternal ditetapkan sebagai variabel independen pada penelitian ini. Variabel kontrol yang mencakup ROA dan *leverage* digunakan hanya untuk memisahkan insentif pihak lainnya yang dapat mempengaruhi pilihan akuntansi manajer. Sedangkan manajemen laba ditetapkan sebagai variabel dependen pada penelitian ini.

Dari penjelasan diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis seperti berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Gambar 2.1 kerangka pemikiran diatas menunjukkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini. Terdapat empat variabel independen, yaitu, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, *expertise finance* komite audit dan audit eksternal yang diwakili oleh garis lurus yang menandakan adanya pengaruh dan membentuk hipotesis penelitian. Variabel ROA dan *leverage* merupakan variabel kontrol dan diwakili oleh garis putus-putus yang mengarah pada variabel dependen.

## **2.4 HIPOTESIS**

### **2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit pada Manajemen Laba**

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit juga disebutkan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten. Hal ini dikarenakan dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada pihak manajemen, yang diharapkan akan menurunkan tingkat kecurangan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen.

Beasley (1996) melakukan penelitian dengan sampel sebanyak 627 perusahaan di Kanada pada tahun 1994, menghasilkan bukti bahwa ukuran komite audit berhubungan positif terhadap manajemen laba. Ternyata ada beberapa penelitian yang membuktikan tidak adanya hubungan positif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Krishnan, 2003 berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accruals*). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Semakin besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah



**H1 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

**2.4.2 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit pada Manajemen Laba**

Secara umum komite audit menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen laba dalam hal audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko. Cara lain komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan adalah melakukan pertemuan dengan sesama anggota komite audit (Saleh et al., 2007). Frekuensi pertemuan rutin yang dilakukan antar anggota komite audit diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba (Trihartati, 2008). Berdasarkan surat keputusan Bapepam LK Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun.

Penelitian Xie et al., 2003, menyebutkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan *discretionary accruals*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya jumlah pertemuan komite audit akan menurunkan nilai manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan juga bahwa komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Namun, ada beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda dengan penelitian Xie et al, 2007. Penelitian

Saleh et al, 2007, memiliki hasil yang bertolak belakang dengan penelitian Xie et al, 2003. Hasil penelitian Saleh et al, 2007 menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pertemuan rutin yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun tidak mampu menurunkan nilai manajemen laba, yang mengakibatkan tidak dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

**H2 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

#### **2.4.3 Pengaruh *Expertise Finance* Komite Audit pada Manajemen Laba**

Kompetensi keuangan atau *expertise finance* adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit, pengelolaan keuangan serta system yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menunjukkan pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Kompetensi audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite (Anggraini, 2010).

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit juga disebutkan bahwa salah satu syarat dari anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pihak manajemen (*agen*). Dengan semakin besarnya jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

Abbott et al. (2004) dan De Zoort et al. (2001) dalam Lin et al. (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *expertise finance* komite audit dengan adanya manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : *Expertise finance* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

#### **2.4.4 Pengaruh audit eksternal pada manajemen laba**

Dalam PMK No. 17/PMK.01/2008 dijelaskan, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengakui Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia. Becker et al. (1998) menemukan bahwa, auditor Big-n menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor Non-Big-n, karena auditor big-n memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non-Big-n. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H4 : Audit Eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. bagian tersebut masing-masing diuraikan sebagai berikut.

#### **3.1 Variabel Penelitian Dan Desain Operasional**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Manajemen Laba, variabel bebas (*independent variable*) yaitu Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, *expertise finance* komite audit, dan audit eksternal. Sudah ada beberapa penelitian yang membahas topik ini, sehingga penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan topik. Karena tujuan umum penelitian ini adalah pengembangan topik maka jenis penelitian ini berdasarkan tujuannya termasuk tipe *explanatory research*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Artinya data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang diperoleh dari sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data

dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data-data tersebut akan diproses secara statistik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menurut tempatnya termasuk tipe *library research* karena penelitian dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepastakaan) dari penelitian sebelumnya. Jika dilihat menurut teknikny, tipe penelitian ini merupakan tipe *experimental research* karena menguji suatu hipotesis dalam rangka mencari pengaruh, hubungan, maupun perbedaan perubahan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan.

**Tabel 3.1**  
**Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala Pengukuran**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Manajemen Laba (Y)	Modified Jones Model	$DACt : (TACt / At-1) - \alpha_1(1 / At-1) + \alpha_2((\Delta REVt - \Delta REct) / At-1) + \alpha_3(PPEt / At1)$	Rasio
Ukuran Komite Audit (X1)	Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012 K	Jumlah anggota komite audit	Rasio
Jumlah rapat komite audit (X2)	Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012 K	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun	Rasio
<i>Expertise Finance</i> Komite Audit (X3)	Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012 K	Jumlah anggota komite audit yang memiliki pengetahuan di bidang keuangan.	Rasio

Audit Eksternal (X4)	Surat Edaran Bapepam No.SE-03/PM/2000	Menggunakan variabel dummy, 1 jika diaudit oleh Big-4 dan 0 sebaliknya	Nominal
----------------------	---------------------------------------	--	---------

**a. Variabel Dependen**

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Proksi yang digunakan adalah Jones Modified, 1995.

**1. Manajemen Laba**

Penelitian ini mendefinisikan manajemen laba adalah suatu bentuk tindakan penyimpangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba yang sesungguhnya, yang memberikan informasi profitabilitas yang keliru pada perusahaan, yang dapat mengganggu dan membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Saleh et al., 2007; Alves, 2013), manajemen laba diukur menggunakan proksi akrual diskresioner yang diestimasi dengan menggunakan

*Modified Jones Model*. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary*, dengan tahapan:

- a. Nilai akrual yang diestimasi dihitung dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta Rev_{it}}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \epsilon_{it}$$

- b. Nilai *Non-Discretionary Accruals (NDA)* dihitung dengan memasukkan nilai koefisien regresi yang diperoleh dari model

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}}$$

- c. Menghitung nilai *discretionary accruals (DACC)*

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

- d. Melakukan peng-absolutan pada nilai manajemen laba / DACC

Keterangan :

TACC = total akrual pada tahun t, dihitung dari perbedaan laba bersih (NI) dan arus kas operasi (CFO)

NDA = *non-discretionary accruals*

DACC = *discretionary accruals*

TA = total aset



$\Delta Rev$  = perubahan pendapatan

$\Delta Rec$  = perubahan piutang

PPE = *property, plant, dan equipment*

$i, t$  = indeks perusahaan dan tahun.

## b. Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2003). Penelitian ini menggunakan Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, *expertise finance* komite audit, dan Audit Eksternal sebagai variabel bebas.

### 1. Ukuran Komite Audit

Variabel ukuran komite audit dinyatakan dengan lambang variabel “SIZEAC”. Variabel “SIZEAC” diukur dari jumlah komite audit dalam suatu entitas. Berdasarkan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa, komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen.

## 2. Jumlah Rapat Komite Audit

Variabel jumlah rapat komite audit dinyatakan dengan lambang variabel “MEETAC”. Variabel “MEETAC” diukur dari jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.

Berdasarkan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa :

- Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan.
- Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.
- Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
- Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (dissenting opinions), yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang

menyangkut soal sistem pelaporan keuangan (KNKG, 2001).

### 3. *Expertise Finance* Komite Audit

Variabel *expertise finance* komite audit dinyatakan dengan lambang variabel “EXPERTAC”. Variabel “EXPERTAC” diukur dari jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan. Berdasarkan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya satu orang anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan.

### 4. Audit Eksternal

Variabel audit eksternal dinyatakan dengan lambang variabel “AE”. Variabel “AE” digunakan untuk menyatakan penggunaan jasa audit di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengukur variabel audit eksternal menggunakan proksi ukuran KAP. Ukuran KAP dilihat dari besar kecilnya perusahaan audit. Sedangkan besar kecilnya KAP dilihat dari tergabungnya di *The Big Four* atau *Non Big Four*. Auditor yang termasuk *Big Four* memiliki kualitas audit yang

lebih tinggi karena fokus pada perlindungan reputasi nama. Selain itu, perusahaan yang menggunakan jasa *Big Four* cenderung lebih dipercaya bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa *Non Big Four*.

Kategori KAP BIG 4 di Indonesia yaitu :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Haryanto Sahari dan Rekan , KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernests dan Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Hans Tuanokata dan Mustofa, Osman Bing Satrio dan Rekan.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan audit menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh *Big Four Auditor* dan 0 jika lainnya.

#### c. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya

manajemen laba. Variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol hubungan variabel dependen dan variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* yang mengacu pada penelitian Alves (2013), ROA yang mengacu pada penelitian Widodo (2011).

#### 1. ROA

Return on Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki dalam periode tertentu. Variabel kontrol ROA diukur dengan cara menghitung rasio antara laba bersih dan total asset perusahaan (Widodo, 2011).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (3.4)$$

#### 2. *Leverage*

*Leverage* merupakan ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Variabel kontrol leverage diukur dengan menghitung rasio antara nilai buku liabilities dan total asset perusahaan (Alves, 2013).

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (3.5)$$

### 3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan

finansial dikeluarkan dari penelitian ini karena laporan keuangan perusahaan finansial berbeda dengan laporan keuangan perusahaan non-finansial. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2012 dan 2013.
2. Menyajikan data tentang ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *expertise finance* komite audit dan audit eksternal.

### **3.3 JENIS DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan keluarga yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.4 METODE PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Informasi mengenai data akuntansi, diperoleh dari *soft copy* laporan keuangan tahunan. Sedangkan informasi mengenai

karakteristik komite audit didapat dari *homepage* BEI, yaitu *www.idx.co.id*.

### **3.5 METODE ANALISIS**

Data penelitian dianalisis dengan alat statistik, yang terdiri dari :

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Analisis ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk menggambarkan variabel *absolute discretionary accruals* (ABSDACC), ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *expertise finance* komite audit, audit eksternal, ROA, dan *leverage*. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran data.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasi harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi bias, mengingat tidak pada semua data regresi dapat diterapkan. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji linearitas.

### 1. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan yang signifikan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dinilai dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Deteksi tidak adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*)  $> 10$  (Ghozali, 2011)..

### 2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, salah satunya menggunakan Run Test. Run Test sebagai



bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan media grafik, apabila grafik membentuk pola khusus maka model terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi normal atau tidak. Ada dua prosedur uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan cara membuat hipotesis :

$H_0$  : data residual berdistribusi normal

$H_a$  : data residual tidak terdistribusi normal

#### 3.6.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, *expertise finance* komite audit, audit eksternal, ROA dan *leverage* dengan variabel dependen (manajemen laba).

Alasan lain penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda adalah karena penelitian ini menggunakan data parametrik, baik variabel dependennya maupun variabel independennya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah dilakukan.

Metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan software SPSS versi 20.0 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ABSDACC_{t,i} = \beta_0 + \beta_1 SIZEAC_{t,i} + \beta_2 MEETAC_{t,i} + \beta_3 EXPERTAC_{t,i} + \beta_4 AE_{t,i} + \beta_5 ROA_{t,i} + \beta_6 LEVERAGEC_{t,i} + \epsilon_{t,i} \dots\dots\dots(3.6)$$

Keterangan :

<i>ABSDACC</i>	= nilai absolute akrual diskresioner perusahaan yang diperkirakan dari <i>Modified Jones Model</i>
<i>SIZEAC</i>	= ukuran Komite Audit
<i>MEETAC</i>	= jumlah rapat Komite Audit
<i>EXPERTAC</i>	= <i>expertise finance</i> komite audit
<i>AE</i>	= audit eksternal
<i>ROA</i>	= rasio <i>Return on Asset</i> , nilai laba bersih dibagi

	dengan total asset perusahaan
<i>LEVERAGE</i>	= rasio <i>leverage</i> , nilai buku seluruh kewajiban dibagi dengan total asset perusahaan
$t, i$	= index perusahaan dan tahun
$\beta_0$	= konstanta
$\beta_1-\beta_4$	= koefisien
$\hat{\varepsilon}$	= residu

Persamaan diatas kemudian dianalisis dengan SPSS 20.0 dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ).

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Pengukuran koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variavariabel dependen.  
(Ghozali, 2011).

b. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2011). Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$  : tidak mampu menolak  $H_0$

$\alpha < 5\%$  : Menolak  $H_0$

c. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi ( $\alpha$ ) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$  : tidak mampu menolak  $H_0$

$\alpha < 5\%$  : Menolak  $H_0$